

**ANALISIS PERKEMBANGAN FILM PENDIDIKAN DI INDONESIA: ANTARA
NARASI HUMANIS DAN TRANSFORMASI NILAI**

Chumayroh_1
UIN Antasari Banjarmasin
Alamat e-mail : chumayrohwalij@gmail.com

ABSTRACT

The development of education-themed films in Indonesia has shown significant changes. Initially, these films were only used as a means to convey moral values and ethical propaganda, but they have now transformed into reflective media that highlight the psychological, social, and spiritual dimensions of students. This study aims to explore the changes in form and content of Indonesian educational films over the past twenty years, with an emphasis on the messages conveyed, character development, and the alignment of the values presented with the learning process and personality formation. The approach used is qualitative through literature review and content analysis of several popular films, including Laskar Pelangi (2008), Negeri 5 Menara (2012), Tanah Surga... Katanya (2012), and the Indonesian version of Miracle in Cell No. 7 (2019). The research results indicate that educational films in Indonesia have shifted from rigid and normative narrative patterns to a more humanistic approach that is relevant to societal realities. Films now not only serve as conveyors of moral messages but also reflect the challenges and issues in national education. This study recommends that films be utilized as learning resources that support the implementation of contextual approaches and character development within the formal education system, particularly in the subject of Islamic Religious Education (PAI).

Keywords: educational film, character education, humanistic approach.

ABSTRAK

Perkembangan film bertema pendidikan di Indonesia menunjukkan perubahan yang signifikan. Awalnya, film-film ini hanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dan propaganda etis, tetapi kini telah bertransformasi menjadi media reflektif yang menyoroti dimensi psikologis, sosial, dan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perubahan bentuk dan isi film pendidikan Indonesia selama dua puluh tahun terakhir, dengan penekanan pada pesan yang disampaikan, pengembangan karakter, dan kesesuaian nilai yang disajikan dengan proses pembelajaran serta pembentukan kepribadian. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif melalui tinjauan literatur dan analisis konten beberapa film populer, termasuk Laskar Pelangi (2008), Negeri 5 Menara

(2012), Tanah Surga... Katanya (2012), dan versi Indonesia dari *Miracle in Cell No. 7* (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film edukasi di Indonesia telah beralih dari pola naratif yang kaku dan normatif ke pendekatan yang lebih humanistik yang relevan dengan realitas masyarakat. Film kini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan moral tetapi juga mencerminkan tantangan dan isu dalam pendidikan nasional. Penelitian ini merekomendasikan agar film dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pelaksanaan pendekatan kontekstual dan pengembangan karakter dalam sistem pendidikan formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata Kunci: film pendidikan, pendidikan karakter, pendekatan humanis,

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses multidimensional yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai media dan pengalaman hidup sehari-hari. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih kontekstual, pendekatan pendidikan tidak lagi terbatas pada ceramah satu arah atau konten buku teks semata. Media audiovisual, khususnya film, telah berkembang menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif karena kemampuannya menyampaikan pesan secara visual, emosional, dan naratif. Film dapat menyajikan realitas dalam bentuk yang menyentuh, memungkinkan nilai-nilai pendidikan tidak hanya dipahami secara rasional tetapi juga diinternalisasi secara emosional oleh peserta didik.

Di Indonesia, perkembangan film bertema pendidikan menunjukkan tren yang cukup signifikan selama dua dekade terakhir. Sementara dahulu film edukatif identik dengan film dokumenter atau propaganda moral, kini film telah berkembang menjadi medium ekspresi yang kompleks, menampilkan dinamika sosial, budaya, ekonomi, bahkan spiritual yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa dan masyarakat secara luas. Film-film seperti *Laskar Pelangi* (2008), *Sang Pemimpi* (2009), *Negeri 5 Menara* (2012), dan versi Indonesia dari *Miracle in Cell No. 7* (2019) menggambarkan bagaimana narasi pendidikan disajikan secara humanistik, berinteraksi dengan realitas sosial.

Film *Laskar Pelangi*, misalnya, menjadi tonggak awal kebangkitan film bertema pendidikan yang tidak hanya sukses secara sinematik tetapi

juga memberikan dampak signifikan terhadap persepsi publik mengenai pentingnya pendidikan di daerah kurang berkembang. Demikian pula, versi Indonesia dari *Miracle in Cell No. 7*, meskipun merupakan adaptasi dari film Korea Selatan, berhasil menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, keadilan, dan pengorbanan dalam sebuah narasi yang menyentuh dan relevan dengan karakter pendidikan Islam.

Sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pendekatan kontekstual, film sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), film dapat berfungsi sebagai media alternatif yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga mengajak peserta didik merenungkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Ketika peserta didik melihat tokoh seperti Dodo Rozak dalam *Miracle in Cell No. 7* menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan meskipun berada dalam kondisi yang penuh ketidakadilan, hal ini menciptakan

ruang refleksi yang kuat untuk pembelajaran akhlak dan pendidikan karakter Islami.

Namun demikian, penggunaan film sebagai media pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pemahaman guru yang terbatas tentang cara penggunaannya secara pedagogis hingga kurangnya integrasi film dalam kurikulum formal. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai perkembangan film pendidikan di Indonesia, dengan meneliti bagaimana narasi yang disajikan telah berubah seiring waktu dan sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan dengan tujuan pendidikan Islam dan karakter bangsa. Berdasarkan latar belakang ini, makalah ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan film pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada isi pesan, nilai moral dan spiritual yang disampaikan, serta implikasinya terhadap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Ibrahim (2018, hlm. 52) dan Yusuf (2017, hlm. 330-331),

pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi data secara mendalam untuk memastikan kualitas penelitian. Pendekatan ini menggunakan kata atau kalimat deskriptif, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi dan pelaporan hasil penelitian. Yusuf juga menekankan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, fenomena, simbol, atau deskripsi peristiwa yang alami dan disajikan dalam kata-kata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian ini menggunakan sumber data empiris yang berasal dari buku, dokumen, jurnal, atau literatur lainnya sebagai sumber rujukan utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film pendidikan di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga fase perkembangan:

1. Fase Instruksional (pra-2000)

Film digunakan sebagai alat bantu belajar (edukasi visual), biasanya dalam bentuk dokumenter atau program TV pemerintah seperti Si Unyil atau Gemar Matematika.

Fokusnya adalah pengetahuan faktual.¹

2. Fase Humanis-Motivatif (2000–2010)

Ditandai dengan munculnya film inspiratif seperti *Laskar Pelangi* (2008), *Sang Pemimpi* (2009), dan *Negeri 5 Menara* (2012). Film pada fase ini mengangkat perjuangan siswa miskin, ketimpangan pendidikan, dan pentingnya guru.² Film menjadi medium pemantik semangat belajar dan pembangunan karakter.

3. Fase Reflektif dan Kontekstual (2011–sekarang)

Film mulai membahas isu pendidikan dalam konteks yang lebih kompleks dan emosional, seperti peran keluarga, sistem hukum, bahkan spiritualitas, seperti dalam film *Tanah Surga... Katanya* (2012) dan *Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia* (2019).³

Analisis Film Sebagai Media Pembelajaran

Film-film pendidikan tidak hanya menyampaikan nilai dalam bentuk dialog atau teks, tetapi juga melalui visualisasi tindakan, konflik sosial, dan relasi antar tokoh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), film seperti *Miracle in Cell No. 7* memunculkan nilai-nilai Islami seperti:

- Kesabaran dan ikhlas (tokoh Dodo Rozak)
- Kasih sayang orang tua (relasi Dodo–Kartika)
- Keadilan dan perjuangan hak (isu ketidakadilan hukum)

Ini sangat relevan dengan nilai-nilai PAI, terutama dalam membentuk karakter dan empati peserta didik.⁴

Film sebagai media pembelajaran bukan sekadar sarana hiburan yang diputar di ruang kelas untuk mengisi waktu luang. Dalam konteks pedagogis, film memiliki potensi besar sebagai alat bantu ajar sekaligus alat transformasi nilai. Keunggulan utama film dibandingkan media lainnya adalah kemampuannya menyentuh tiga domain utama dalam pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.¹

Film menyampaikan pengetahuan dan pengalaman secara visual, menyentuh perasaan secara emosional, dan pada saat yang sama dapat membentuk perilaku melalui internalisasi nilai.² Pesan dalam film seringkali lebih mudah dipahami dan dihayati karena disajikan dalam bentuk narasi yang konkret, simbolis, dan relatable dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh sebab

itu, penggunaan film dalam pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Film sebagai Representasi Nilai

Film-film pendidikan seperti *Laskar Pelangi*, *Tanah Surga...* Katanya, dan *Miracle in Cell No. 7 Indonesia* menyajikan berbagai nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan moralitas yang sangat relevan untuk dijadikan materi pembelajaran. Film tidak lagi sekadar menceritakan seorang tokoh religius yang memberi ceramah, tetapi membungkus nilai-nilai itu dalam peristiwa sehari-hari yang sarat makna dan dilema etika.

Misalnya, dalam *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, tokoh utama Dodo Rozak, seorang ayah dengan keterbatasan mental, secara konsisten memperlihatkan nilai akhlakul karimah seperti sabar, ikhlas, jujur, dan kasih sayang. Dalam salah satu adegan (sekitar menit ke-55), Dodo menolak membalas kekerasan yang dilakukan terhadapnya dan malah membantu sesama tahanan dengan tulus. Ini secara nyata

menggambarkan prinsip “balaslah kejahatan dengan kebaikan” yang juga ditekankan dalam ajaran Islam (lihat QS. Fussilat [41]: 34).³

Karakter-karakter seperti ini dapat menjadi cerminan praktis untuk pembelajaran nilai moral Islam yang seringkali terlalu abstrak jika hanya disampaikan secara lisan. Film menghadirkan tokoh yang “hidup”, bukan hanya dalam cerita, tapi juga dalam emosi penonton. Proses identifikasi yang terjadi antara penonton (peserta didik) dengan karakter dalam film membuat internalisasi nilai menjadi lebih dalam dan bermakna.⁴

Pendekatan dan Metode dalam Pembelajaran melalui Film

Penggunaan film sebagai media pembelajaran selaras dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan pendekatan humanistik. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sementara pendekatan humanistik menekankan pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi individu secara utuh: akal, emosi, dan nilai.⁵

Secara metodologis, penggunaan film dalam kelas PAI dapat diintegrasikan dengan berbagai metode:

- Metode reflektif: Guru mengajak siswa menganalisis tindakan tokoh film dan mengaitkannya dengan nilai Islam.
- Metode diskusi nilai: Siswa diajak berdialog mengenai dilema moral yang terjadi dalam film, seperti kejujuran vs ketidakadilan dalam proses hukum yang dialami Dodo.
- Metode bercerita (qishshah): Film menggantikan peran cerita verbal guru menjadi cerita visual yang lebih kuat dampaknya.
- Metode keteladanan (uswah hasanah): Karakter dalam film dapat dijadikan model akhlak Islami yang nyata.⁶

Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai sarana evaluasi afektif. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk menulis refleksi atau esai tentang sikap tokoh dan mengaitkannya dengan nilai keislaman, seperti sabar, syukur, amanah, dan ihsan.

Kritik dan Tantangan

Meski memiliki banyak potensi, penggunaan film sebagai media pembelajaran tidak lepas dari

tantangan. Beberapa kritik yang muncul antara lain adalah:

- Guru belum terbiasa mengintegrasikan film secara terstruktur dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- Kurangnya pemahaman tentang bagaimana memilih film yang sesuai secara pedagogis dan ideologis.
- Adanya risiko siswa hanya fokus pada cerita, bukan pada nilai yang terkandung di dalamnya.

Karenanya, peran guru sangat krusial dalam membingkai film sebagai sarana refleksi nilai, bukan hanya hiburan. Guru perlu memberikan panduan sebelum, selama, dan sesudah pemutaran film agar peserta didik dapat menangkap pesan moral dan spiritual secara utuh.

D. Kesimpulan

Pendidikan sejatinya merupakan proses yang luas dan menyeluruh, tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan berbagai media, termasuk film. Dalam perkembangannya, film edukasi di Indonesia telah bertransformasi dari pola naratif yang kaku dan normatif menjadi pendekatan yang lebih

humanistik dan relevan dengan realitas masyarakat. Pergeseran ini menandai perubahan fungsi film dari sekadar penyampai pesan moral menjadi sarana refleksi sosial dan spiritual yang mencerminkan tantangan serta isu-isu pendidikan nasional. Secara historis, film pendidikan di Indonesia mengalami tiga tahap perkembangan, yakni tahap instruksional sebelum tahun 2000 yang berfokus pada penyampaian informasi faktual, tahap humanis-motivasional pada periode 2000–2010 yang menyoroti semangat perjuangan dan pentingnya karakter, serta tahap reflektif-kontekstual sejak 2011 hingga kini, di mana film menampilkan isu pendidikan dengan sentuhan emosional, sosial, dan spiritual yang lebih kompleks.

Film-film seperti *Laskar Pelangi*, *Tanah Surga*, dan *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia menunjukkan bahwa media visual mampu memberikan pengalaman belajar yang menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara bersamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), film dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti keikhlasan, kesabaran, kasih sayang,

dan keadilan melalui kisah serta karakter yang mudah dipahami siswa. Melalui pengalaman menonton, peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara emosional, sehingga pembelajaran nilai menjadi lebih bermakna.

Meski demikian, pemanfaatan film dalam kegiatan belajar masih menghadapi kendala, terutama karena sebagian pendidik belum memahami cara menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, belum semua film diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, dan ada kemungkinan siswa lebih fokus pada jalan cerita dibandingkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk mengarahkan proses pembelajaran agar film dapat dimaknai sebagai sumber refleksi dan pembentukan karakter, bukan sekadar hiburan.

Secara keseluruhan, penggunaan film dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI, merupakan pendekatan inovatif yang dapat menghubungkan teori keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui media ini, siswa dapat belajar memahami nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih kontekstual, menumbuhkan empati, serta memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, A. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Johnson, E. B. (2006). *Contextual teaching and learning*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Abidin, Z. (2020). *Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zarnuji, I. (1985). *Ta'lim al-muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.